

**CERITA RAKYAT BANTUL KI AGENG MANGIR WONOBOYO I
MENJADI INSPIRASI PENCIPTAAN NASKAH DRAMA
MAHOGRA**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater**



oleh
**Vivin Lusvian Prinka
NIM. 1110624014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar Kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Yogyakarta, 26 Juli 2015

Vivin Lusvian Prinka

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR ISTILAH	xvi
ABSTRAK	ix
MOTTO	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Tinjauan Pustaka dan Karya	7
1. Tinjauan Pustaka	7
2. Tinjauan Karya	8
3. Orisinalitas	10
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penciptaan	14
a. Penciptaan Latar	14
b. Penciptaan Tokoh	14
c. Penciptaan Konflik	15
d. Penulisan Adegan	16
e. Secara Keseluruhan disusun ke dalam Sebuah Skenario / naskah	16
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II KONSEP PENCIPTAAN NASKAH DRAMA	18
A. Dasar Penciptaan	18
BAB III PROSES PENCIPTAAN NASKAH DRAMA <i>MAHOGRA</i>	67
A. Proses Penciptaan	67
1. Penciptaan Latar	67
a. Latar Ruang	68
b. Latar Waktu	69
c. Latar Suasana	69
2. Penciptaan Tokoh	70
3. Penciptaan Konflik	77
4. Penciptaan Adegan	81
5. Penyusunan Naskah	86
a. Rancangan Dasar Naskah	86
b. Awal dan Akhir Cerita	89

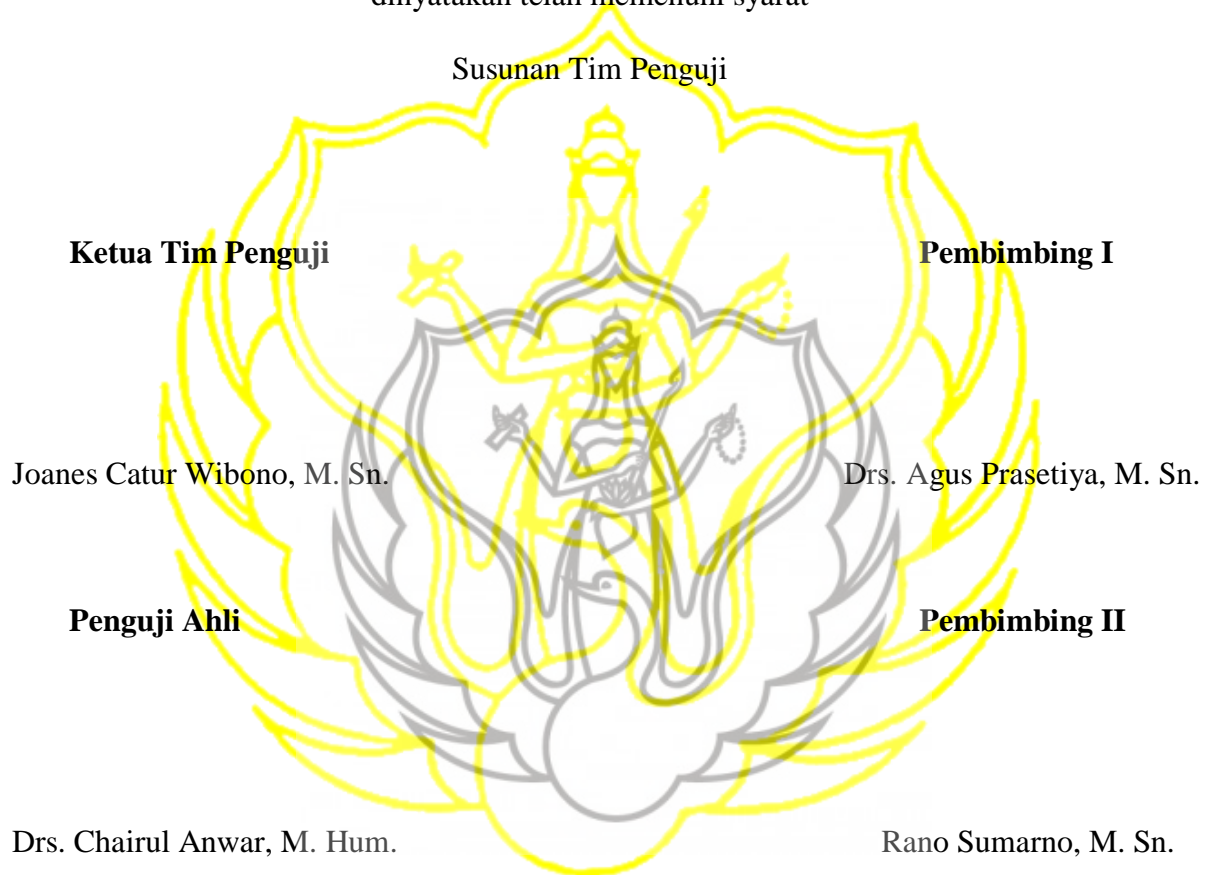
c. Penyusunan	91
6. Hasil Ciptaan	91
a. Ringkasan Cerita	91
b. Treatment	93
c. Naskah	96
KEPUSTAKAAN.....	148
NARASUMBER	149
LAMPIRAN.....	150



**CERITA RAKYAT BANTUL KI AGENG MANGIR WONOBOYO I
MENJADI INSPIRASI PENCIPTAAN NASKAH DRAMA
MAHOGRA**

Oleh
Vivin Lusvian Prinka
1110624014
telah diuji di depan Tim Penguji Tugas Akhir
pada tanggal 08 Juni 2015
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji



Mengetahui
Yogyakarta, Agustus 2015
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 19560603 1987032001

Kata Pengantar

Proses penciptaan naskah drama *MAHOGRA* merupakan sebuah proses yang panjang dan tidak mudah. Dalam proses ini, penulis tidak hanya belajar bagaimana membuat naskah drama yang baik, tapi dalam prosesnya juga belajar mengenai keadaan sosial, politik, dan kebudayaan yang selama ini tidak begitu menjadi perhatian penulis dalam kehidupan sehari-hari. Proses penulisan naskah ini merupakan sebuah proses penyadaran pada penulis sendiri karena semua hal yang memiliki sangkut paut dengan naskah ini merupakan kesadaran yang selama ini diacuhkan penulis. Naskah drama *MAHOGRA* yang terinspirasi dari kisah cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wonoboyo ini mengusung tema “kesempurnaan bukan segalanya” adalah sebuah tahap baru dalam pencapaian penciptaan penulis. Banyak pihak yang sangat tulus sudah membantu dalam penciptaan naskah drama *MAHOGRA*.

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberi kesempatan untuk berkarya kembali. Terima kasih dengan segenap hati kepada orang-orang tercinta :

1. Orang tua Ibunda dengan sejuta cinta Siti Nurhayati, S. Pd.AUD, M.Pd.I, Ayahanda Sarjiyo yang selalu mengajarkan bagaimana berpikir rasional dan memberikan doanya dari sana, Ayahanda Drs. H. Nur Rohadi yang tidak henti – hentinya memberikan doa dan segalanya dalam kasih sayang. Kakak tercinta Adi Nur Saputra, Dwi Ayu, adik

Jaya Saputra dan Anggit yang selalu memotivasi dan memberikan doa serta semangatnya.

2. Rektor ISI Yogyakarta Dr. Agus Burhan, M. Hum beserta staf dan pegawai.
3. Dekan FSP ISI Yogyakarta Prof. Dr. Yudiaryani, M. A beserta staf dan pegawai.
4. Terima kasih kepada Bapak Drs. Catur Wibono, M. Sn. Selaku ketua Jurusan Teater, Bapak Sumpeno, M. Sn. Selaku sekretaris Jurusan Teater.
5. Bapak Drs. Agus Prasetya, M. S.n terima kasih atas bimbingan dan banyaknya pelajaran yang diberikan, terima kasih atas diskusi dan pencerahannya, terima kasih selalu setia mendampingi dengan suka maupun duka untuk mencari ide – ide dalam proses penciptaan karya naskah drama ini.
6. Bapak Rano Sumarno, M. Sn. terima kasih atas bimbingannya, saran dan masukan, serta pencerahan ide-ide yang membuat semangat kembali berkobar. Terima kasih sekali atas dukungan dan dorongan yang tidak henti – hentinya selalu memacu dengan cara bimbingannya yang selalu membuat semangat kian berkobar kembali jika hendak surut.
7. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M. Sn. yang memberikan banyak pencerahan serta diskusi yang menarik tentang referensi dari teori-teori penulisan. Terima kasih telah meminjamkan buku – buku yang memberikan referensi baru dalam proses penciptaan Tugas Akhir ini.

8. Seluruh dosen Jurusan Teater yang telah memberikan bimbingan ilmu dan pengalamannya kepada penulis, seluruh pegawai dan staf Jurusan Teater ISI Yogyakarta.
9. Ibu Retno selaku juru kunci Petilasan Ki Ageng Mangir Wonoboyo yang memberikan banyak informasi yang bermanfaat, Pak Fajar Soeharno yang berjasa memberikan banyak pengetahuan tentang Mangir dan naskah drama yang bersangkutan, Mas Yudi Juru kunci Sendang Kasihan.
10. Tim Kreatif Jona Tanama Pramudita yang mau menjadi teman diskusi dari awal proses penciptaan sampai proses penggarapan karya dan selalu menjadi penyemangat yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi setiap kali penulis kehilangan alasan untuk semangat, Chandra Nilasari yang menjadi pemain dadakan disamping juga ikut membantu dalam proses penciptaan karya ini, dan juga selalu mau menemani melakukan hal-hal untuk mengusir kegalauan, serta tidak lupa selalu memberikan motivasi dan pengarahannya dalam proses kreatif ini.
11. Mas Ida Bagus Eka Darmadi (Ibed) yang selalu menjadi teman diskusi dalam hal karya maupun tulisan dan selalu memberikan masukan-masukan serta meminjamkan banyak bukunya sebagai referensi dalam proses penciptaan ini, Mas Andhika Ananda yang menjadi teman diskusi serta menjadi salah satu pemain dalam proses ujian dari karya ini. Mathory Brilliant yang menjadi tim observasi sekaligus salah satu pemain dalam karya naskah ini. Eko Farik dan Ratih Konde, orang-

orang yang memberikan informasi dan teman diskusi tentang cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wonoboyo I dan memberikan referensi-referensinya. Banyu Bening yang sangat berjasa sekali mau membantu meneliti ulang setiap tulisan ketika penulis sering salah huruf dalam menuliskan kata demi kata karena kesalahan teknis.

12. Para pemain dramatik reading yaitu Mas Tubi, Basundara Murba yang bersedia menjadi pimpinan produksi sekaligus pemain, Kristo Mulyagan, Iin Suminar, Nindya, Hakim, Galuh, Misbah, Lanang, Galang, Estri, Lutfi, Gandes, Dinda, Nano, Dhani Gombloh, Imam, Vicky, Kak Dian Santiyas sebagai penari. Dili Suwarno yang mau untuk direpotkan mengurus keperluan-keperluan dalam proses ujian dari kraya ini. Mas Ujang Art sebagai penata setting panggung, Rheswanto kuncung terima kasih sekali telah bersedia menjadi tim artistik yang rela bekerja lembur bersama Kukuh Prasetyo dan Wachid Adnan. Tim make up A Dhani dan Ayu Geboy, Mas Akbar Hilmi, Pak Lurahnya Nina dan juga segenap tim, Tim Kostum Nina Herawati, Wahyu Kurnia, Airul Sagmaka, Mailani Sumelang, terima kasih untuk kreatifitasnya dalam membantu ujian dari karya ini, Rana, Daniel Nainggolan. Vera, Byta, dan Sephin selaku tim konsumsi yang non stop selalu membantu di setiap kegiatan latihan dan proses menuju ujian pementasan dramatik reading. Segenap saudara dari HMJ Teater yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan serta rasa kekeluargaan yang kalian berikan kepadaku selama ini. Terima kasih sekali. Trima kasih

kepada Tim Sakatoya dan Tim Teater Ngapunten, Tim Kalanari Theatre Movement, Keluarga besar Sawomateng. Davi Yunan selaku kawan seperjuangan kelas penulisan yang mengajari bagaimana menjadi tenang dalam kepanikan selama menjalani proses penciptaan karya ini. Gigih Lumaksana yang selalu memberikan semangat luar biasa. Seluruh keluarga besar Teater Barata 2011, Kepada kawan – kawan seperjuangan Tugas Akhir semester ini, Alif Rahmadhanil, Anisa Megumi, Megi Megol, Ayu Rahayu, Davi Yunan, Ozy Yunan, Lita Paramitha, Sardhy Binsal, Dexa Hachika, Aditta Deamastho, Iyung Gayego, Romualdo Situmorang, Tyo Vovan.

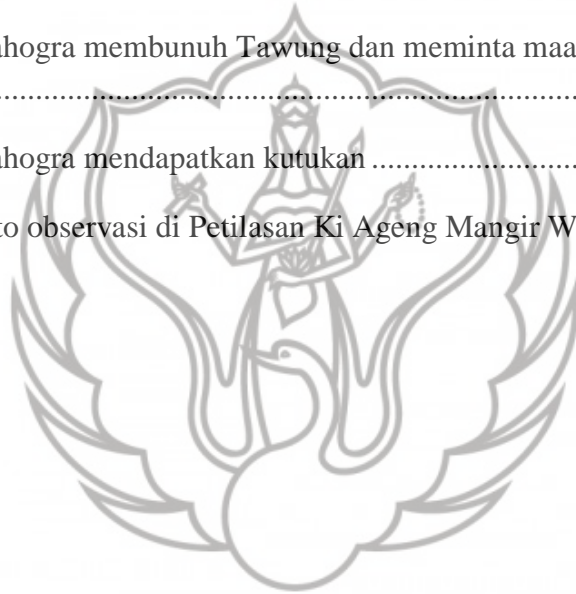


Penulis

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Adegan awal siluet	152
Gambar 2. Adegan siluet romantis.....	152
Gambar 3. Adegan warga panik setelah suara ledakan.....	153
Gambar 4. Adegan Mahogra monolog.....	153
Gambar 5. Adegan ketika Mahogra hendak pergi dari rumah.....	154
Gambar 6. Ki Braja datang bersama para murid Padepokan Sapu Angin	154
Gambar 7. Lituhayu menentang keras niat Mahogra untuk pergi mengembara	155
Gambar 8. Lituhayu akhirnya luluh akibat bujukan dari Ki Braja.....	155
Gambar 9. Lituhayu khawatir dengan kepergian Mahogra.....	156
Gambar 10. Narator membacakan narasi dalam pementasan dramatik reading	156
Gambar 11. Para siluman dengan pose dan penampilan yang menyeramkan	157
Gambar 12. Para siluman memperebutkan racun Siluman Kalajengking.....	157
Gambar 13. Tawung Sang Raja Siluman marah	158
Gambar 14. Siluman Kalajengking mabuk racunnya sendiri.....	158
Gambar 15. Para siluman melaporkan hasil pekerjaan mereka kepada Tawung.....	159
Gambar 16. Mahogra tersesat di Kerajaan Siluman.....	159
Gambar 17. Mahogra dianggap sebagai mata – mata bangsa manusia.....	160
Gambar 18. Mahogra mengalahkan para siluman.....	160
Gambar 19. Tawung mengajak Mahogra untuk minum bersamanya	161
Gambar 20. Mahogra mabuk racun dan lelap dalam tidurnya	161
Gambar 21. Mahogra telah terpengaruh Tawung	162
Gambar 22. Ki Bayanaka sedang bersemedi ketika Nyai Kundali datang	162
Gambar 23. Pertengkaran Nyai Kundali dan Ki Bayanaka.....	163

Gambar 24. Para warga yang sangat menderita mencari pertolongan.....	163
Gambar 25. Para warga menghadap Tumenggung Balangga	164
Gambar 26. Tumenggung Balangga menghadap Ki Bayanaka dan Nyai Kundali....	164
Gambar 27. Mahogra berhasil mengalahkan Ki Bayanaka.....	165
Gambar 28. Tawung datang membawa Lituhayu	165
Gambar 29. Lituhayu mengatakan semua hal yang belum diketahui oleh Mahogra.	166
Gambar 30. Lituhayupun akhirnya terbunuh oleh Tawung	166
Gambar 31. Tawung mengakui bahwa ia hanya memanfaatkan Mahogra	167
Gambar 32. Mahogra membunuh Tawung dan meminta maaf kepada Ki Bayanaka.....	167
Gambar 33. Mahogra mendapatkan kutukan	168
Gambar 34. Foto observasi di Petilasan Ki Ageng Mangir Wonoboyo.....	169



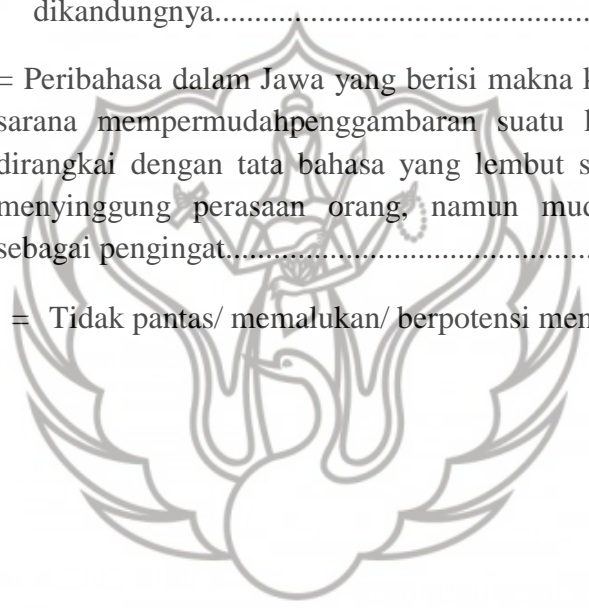
DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema pola intertekstual pada naskah drama <i>MAHOGRA</i>	39
Bagan 2. Proses Pengolahan Data dalam Penciptaan Naskah Drama Mahogra	50
Bagan 3. Plot Dramatik Aristoteles.....	63



DAFTAR ISTILAH

Gerojogan	= Istilah bahasa Jawa yang berarti air terjun.....	69
Nebani	= Acara selamatan untuk wanita yang sedang hamil	27
Mati Obong	= Prosesi membakar diri sendiri dengan tujuan tertentu.....	,
Mbalela	= Memberontak / sikap tidak patuh.....	26
Mitoni	= Upacara tujuh bulanan di adat Jawa bagi perempuan yang pertama kali hamil. Upacara ini bertujuan untuk keselamatan sang ibu dan jabang bayi yang dikandungnya.....	31
Sanepa	= Peribahasa dalam Jawa yang berisi makna kiasan sebagai sarana mempermudah penggambaran suatu keadaan yang dirangkai dengan tata bahasa yang lembut sehingga tidak menyinggung perasaan orang, namun mudah dijadikan sebagai pengingat.....	20
Saru	= Tidak pantas/ memalukan/ berpotensi menjadi aib	20



ABSTRAK

MAHOGRA merupakan sebuah naskah drama yang terinspirasi dari Cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wonoboyo I serta kondisi sosial politik jaman sekarang. Dengan menggunakan teori intertekstual, cerita rakyat tersebut dijadikan sebagai teks pertama, kondisi sosial politik sebagai teks kedua, serta gagasan dan sudut pandang adalah teks ketiga, sehingga antara teks pertama, kedua, dan ketigaterjadi proses dialogis yang saling mempengaruhi untuk kemudian menghasilkan karya seni baru berupa naskah drama *MAHOGRA*. Naskah ini mengangkat tentang kisah pencarian kesempurnaan oleh seorang anak yang mempunyai kelebihan berupa ilmu kanuragan yang sangat sakti, namun ia tidak dapat menerima kelemahannya yang berupa wujud buruk. Akan tetapi justru pada akhirnya bukanlah kesempurnaan yang didapatkan olehnya, melainkan hukuman berupa kutukan serta kehilangan ilmu kesatiannya yang selama ini tidak dipergunakan dengan baik itu.

Kata kunci : *Naskah Drama, MAHOGRA, Cerita Rakyat, Sosial Politik, Intertekstual*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah adalah bentuk / rencana tertulis dari cerita drama (Harymawan, 1986:23). Karya drama termasuk salah satu *genre* sastra di samping prosa dan puisi. Teks drama sebagai gejala kesenian dapat dianggap mencerminkan kenyataan sosial (Sahid, 2008:13). Oleh karena itu, sebuah naskah drama diharapkan mampu untuk menyampaikan kritik – kritik terhadap kondisi sosial dan politik pada jaman sekarang. Naskah drama dapat diciptakan berdasarkan sesuatu atau beberapa hal sekaligus yang memberikan inspirasi dalam proses penciptaannya, misalnya saja cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu bahan yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dari sebuah proses penciptaan naskah drama.

Pramoedya Ananta Toer (2000: xvii) menyatakan bahwa dengan mempelajari warisan leluhur, kita dapat menjadi lebih waspada untuk menyimak letak kelemahan – kelemahan dan ketimpangan dari suatu sistem bawaan masa lalu. Cerita rakyat merupakan salah satu warisan leluhur yang dapat dipergunakan untuk membandingkan kondisi ketimpangan sosial serta kelemahannya dari jaman dulu sampai jaman sekarang. Sehingga sebuah cerita rakyat menjadi menarik untuk dijadikan inspirasi dalam membuat sebuah naskah drama yang memberikan gambaran tentang masalah sosial dan politik. Hal tersebut juga dapat ditemukan dalam cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wonoboyo III yang di dalamnya terdapat

permasalahan tentang keadaan sosio politik pada jaman yang dikisahkan dalam cerita rakyat tersebut.

Cerita tentang Mangir merupakan permata dalam kesusastraan Jawa setelah masuknya Islam, bukan karena bentuk sastranya, tetapi karena makna sejarahnya (Toer, 2000: ix). Makna sejarah yang ditemukan dari cerita tentang Mangir tersebut tentunya lebih dari satu, karena cerita ini mempunyai banyak versi yang berbeda. Namun makna sejarah yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wonoboyo I ini lebih merujuk kepada sikap kepemimpinan dalam memainkan politiknya sebagai seorang pemimpin, serta bagaimana kondisi sosial yang terjadi di dalam masyarakat Desa Mangir yang dipimpinnya. Sampai saat ini biasanya cerita tentang Mangir masih identik dengan gambaran konflik antara Mangir yang saat itu dipimpin oleh Ki Ageng Mangir III dengan Mataram yang dipimpin oleh Panembahan Senapati. Namun hingga saat ini belum banyak yang mengetahui tentang versi cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wonoboyo I.

Ki Ageng Mangir Wonoboyo I berbeda dengan Ki Ageng Mangir Wonoboyo III yang selama ini dikenal sebagai pelaku yang terkait konflik dengan Mataram. Ki Ageng Mangir Wonoboyo I merupakan kakek dari Ki Ageng Mangir Wonoboyo III. Cerita rakyat tentang Ki Ageng Mangir Wonoboyo I inilah yang belum banyak diketahui oleh masyarakat umum. Cerita rakyat yang mengisahkan tentang seekor ular naga yang lahir dari perut seorang wanita hanya karena wanita tersebut tidak sengaja menduduki pisau pusaka milik Ki Ageng Mangir Wonoboyo I. Sebagai manusia yang hidup di jaman modern, kurang dapat

diterima jika sebuah pisau saja bisa membuat hamil seorang perempuan. Maka, sudut pandang baru ditemukan dalam bagian tersebut, dimana sebuah pusaka yang dikatakan sebagai pisau milik Ki Ageng Mangir I bukanlah pisau dalam arti sebenarnya. Akan tetapi hanya merupakan sebuah perumpamaan semiotik dari suatu barang milik Ki Ageng Mangir I yang bisa menyebabkan kehamilan. Dengan kata lain, didapatkan sudut pandang baru pada bagian dari cerita rakyat tersebut yang menyimpan sebuah cerita tentang perselingkuhan.

Hasil dari sebuah wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Februari 2015 dengan Ibu Retno (45 thn) selaku juru kunci *Petilasan Ki Ageng Mangir Wonoboyo* di dusun Mangir Lor, Kabupaten Bantul, didapatkan informasi bahwa Ki Ageng Mangir Wonoboyo I merupakan anak dari Lembumisani, anak Brawijaya V yang melarikan diri dari kerajaan Majapahit ketika terjadi serangan dari Kerajaan Demak. Kemudian Lembumisani meninggal di Gunung Kidul, sedangkan Jaka Umbul meneruskan perjalanannya dan bertapa di tempuran Sungai Progo dan Sungai Bedhog. Lalu Jaka Umbul yang telah berganti nama menjadi Wonoboyo itu diangkat menjadi menantu oleh pamannya sendiri yaitu Raden Megatsari, yang saat itu menjadi pemimpin bumi perdikan Mangir dan bergelar Ki Ageng Mangir I. Setelah menjadi menantu Ki Ageng Mangir I itulah Jaka Umbul bergelar Ki Ageng Mangir Wonoboyo I. Dalam cerita rakyat yang diyakini oleh masyarakat, Ki Ageng Mangir Wonoboyo I inilah yang pisaunya dipinjam oleh seorang perempuan, perempuan itu akhirnya hamil dan melahirkan seekor ular yang kemudian tidak diakui oleh Ki Ageng Mangir Wonoboyo I sebagai anaknya karena hal tersebut akan berdampak tidak bagus untuknya

sebagai seorang pemimpin. Jika dicermati kembali, kelalaian Ki Ageng Mangir dan Ni Ayu Jlegong memiliki kesamaan dengan kasus – kasus tentang permasalahan sosial politik saat ini.

Kami menyatakan "Cukup"! Cukup KPK dilemahkan, cukup pembusukan institusi hukum, cukup koruptor kebal hukum, cukup angkat pejabat korup, cukup kongkalikong dan transaksi politik kotor, cukup rekening gendut, cukup foya-foya dengat uang rakyat, cukup wariskan budaya korupsi dan cukup pembiaran perampasan sumber daya alam. (Paramita Iswari, aktivis perempuan Yogyakarta).

Kutipan yang didapatkan dari detikNews.com tersebut merupakan salah satu contoh kasus demonstrasi yang dilakukan oleh para aktivis perempuan di Yogyakarta. Demonstrasi yang berisi desakan kepada Presiden Jokowi agar bersikap tegas dalam menyikapi kasus KPK Vs Polri pada tanggal 11 Februari 2015 lalu itu merupakan salah satu contoh ketimpangan sosial yang sekarang sedang terjadi di Indonesia. Konflik yang berawal dari kasus – kasus korupsi dan menyebar sampai saling tuduh dan saling tangkap ini tidak kunjung usai dan justru malah menyebar dan menyeret lebih banyak pihak sehingga menjadikan kasus ini bertambah ruwet, susah diselesaikan, dan memunculkan ketidaknyamanan bagi semua rakyat di Indonesia. Meskipun insiden ini harus tetap mengacu pada hukum praduga tak bersalah, namun dalam masalah – masalah tersebut peranan seorang pemimpin sangat diperlukan sebagai penyelesaian masalah. Hal ini juga menjadi salah satu latar belakang penciptaan naskah drama yang akan menyinggung tentang masalah kepemimpinan. Masalah kepemimpinan inilah yang akan mempengaruhi bagaimana kondisi sosio politik di Indonesia bisa terjadi seperti saat ini. Kondisi sosio politik tersebut ternyata

mempunyai hubungan kesamaan dengan kondisi sosio politik yang ditemukan pada Cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wonoboyo I dengan sudut pandang yang baru.

Kondisi yang dianggap sama tentang masalah kepemimpinan yaitu diantaranya tentang kurang tegasnya sikap yang diambil oleh seorang pemimpin dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan sebuah konflik yang terjadi di dalam wilayah kepemimpinannya, misalnya saja tentang permasalahan KPK Vs POLRI yang belakangan ini baru saja terjadi di Indonesia. Selain hal itu juga mengenai kasus narkoba yang menyangkut nama Mary Jane dan hukuman mati yang hingga saat ini masih belum jelas bagaimana keputusan dan penyelesaian tentang kasus narkoba tingkat internasional tersebut. Kasus tentang penemuan beras plastik yang ditemukan sudah beredar di pasaran secara bebas juga mempunyai nasib yang sama yaitu tidak ditemukan solusi dan lenyap begitu saja. Sama halnya dengan kasus – kasus pembegalan yang sempat sangat populer akibat kebrutalan ulah pelakunya yang dengan seenak hati merampas dan mengganyang korbannya. Hal – hal tersebutlah yang kemudian menginspirasi penciptaan sebuah naskah drama yang diharapkan dapat menjadi sebuah kritik dan respon dari kenyataan sosio politik saat ini. Maka dari itu, akan diciptakan naskah drama *MAHOGRA* yang terinspirasi dari cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wonoboyo I dengan sudut pandang yang baru, serta kondisi sosial politik saat ini.

B. Rumusan Penciptaan

Dalam penciptaan naskah drama yang terinspirasi dari cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wonoboyo I serta kondisi sosial saat ini, maka rumusan penciptaannya adalah :

1. Bagaimana menciptakan naskah drama *MAHOGRA* yang terinspirasi dari cerita rakyat dengan sudut pandang yang baru?
2. Bagaimana menciptakan naskah drama *MAHOGRA* yang dapat menggambarkan kondisi sosial politik jaman sekarang?

C. Tujuan Penciptaan

Naskah drama yang akan dibuat ini mempunyai beberapa tujuan untuk pembuatannya. Diantaranya :

1. Untuk menciptakan naskah drama *MAHOGRA* yang terinspirasi dari cerita rakyat dengan sudut pandang yang baru, di mana sebelumnya cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wonoboyo I tersebut menceritakan tentang ular naga yang ditebas lidahnya oleh bapaknya sendiri karena minta diakui sebagai anak, sedangkan ular tersebut merupakan jelmaan dari sebuah pisau pusaka yang tidak sengaja terduduki oleh seorang perawan cantik.
2. Untuk menciptakan naskah drama *MAHOGRA* yang dapat menggambarkan kondisi sosial politik jaman sekarang.
3. Untuk melestarikan cerita rakyat di daerah Bantul dengan mengambil ruh dari cerita rakyat tersebut.
4. Untuk menambah kekayaan khazanah naskah drama di Indonesia, khususnya yang terinspirasi dari cerita rakyat daerah di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Karya

1. Tinjauan Pustaka

Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1988. Buku ini memberikan referensi pengetahuan tentang ilmu – ilmu seputar drama dan teater. Buku inilah yang akan dijadikan sebagai acuan tentang teori – teori seputar drama.

James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, Jakarta : Grafitipers, 1984. Buku ini memberikan pengetahuan tentang Folklor di Indonesia, mulai dari hakekat folklor, sejarahnya, dan bentuk – bentuk folklor atau cerita rakyat yang ada di Indonesia. Buku dijadikan landasan bagaimana sebuah cerita rakyat dapat menjalankan fungsinya sebagai alat pendidik masyarakat. Hal ini juga berpengaruh di dalam naskah drama *MAHOGRA* yang masih berusaha mempertahankan fungsi dari cerita rakyat untuk memberikan tuturan atau didikan kepada masyarakat umum.

Damardjati Supadjar, *Cikal Bakal Desa Tertua di Bantul*, Bantul: Yayasan Projotamansari Bantul, 2008. Buku ini mengupas tentang sejarah Bumi Mangir, mulai dari akhir kekuasaan Brawijaya V sebagai raja terakhir Majapahit, Pesantren Glagahwangi dan kebangkitan para Ki Ageng, Ki Ageng mangir Megatsari pemimpin pertama wilayah Mangir, sampai konflik Mangir dengan Mataram yang menyangkut kisah asmara Ki Ageng Mangir IV (Ki Ageng Mangir Wonoboyo IV) dengan Putri Pembayun. Buku ini juga mengungkapkan berbagai versi cerita dan sudut pandang tentang asal mula Pusaka Baru Klinting yang semakin menambah referensi tentang sosok Baru Klinting dan Ki Ageng Mangir Wonoboyo I. Informasi tentang sosok Baru Klinting dan Ki Ageng Mangir

Wonoboyo I yang didapat dari buku inilah yang mempengaruhi proses penciptaan karakter tokoh Ki Bayanaka dan Mahogra, meskipun tidak secara keseluruhan sifat dan karakter tokoh – tokoh tersebut mirip dengan tokoh yang mempengaruhinya. Buku ini juga memberikan informasi tentang letak Desa Mangir sebagai wilayah yang dipimpin oleh Ki Ageng Mangir Wonoboyo I, yang kemudian menginspirasi dalam proses penciptaan naskah drama *MAHOGRA* dalam penciptaan salah satu latar ruangnya yaitu Lemahwetan yang digambarkan sama – sama berada di sebelah timur dari Sungai Progo, dan berbatasan dengan laut selatan.

Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003. Buku ini memberikan referensi tentang teori intertekstual yang dipergunakan sebagai landasan teori dalam proses penciptaan naskah drama *MAHOGRA*. Teori Intertekstual yang didapatkan dari buku inilah sumber-sumber inspirasi diolah sehingga tercipta sebuah karya naskah drama *MAHOGRA*.

2. Tinjauan Karya

a. Naskah drama *MANGIR* karya Pramodya Ananta Toer

Naskah yang ditulis oleh Pramodya Ananta Toer pada tahun 1976 ini terdapat cerita tentang Ki Ageng Mangir Tua (tidak diketahui Ki Ageng Mangir ke – berapa) yang dipinjam pisau pusaknya oleh seorang perawan Mendes. Dan perawan tersebut secara singkat diceritakan oleh tokoh *PENCERITA* (troubadour) langsung mengandung dan melahirkan ular sanca.

Kejadian tentang Baru Klinting dan Ki Ageng Mangir Tua hanya diceritakan melalui dialog tokoh PENCERITA dan hanya disampaikan sekilas saja. Adegan berikutnya sampai adegan terakhir sudah menjurus kepada konflik antara Perdikan Mangir dengan Kerajaan Mataram yang terjadi pada generasi Ki Ageng Mangir Wonoboyo III. Secara garis besar, naskah ini menceritakan tentang kisah konflik Ki Ageng mangir III dengan Panembahan Senapati, penguasa Kerajaan Mataram dengan diwarnai oleh kisah asmara antara Ki Ageng Mangir III dengan Pambayun. Hanya saja pada naskah ini, politik dan permasalahan antar wilayah kekuasaan Mangir dan Mataram lebih ditonjolkan dari pada kisah asmaranya. Naskah “Mahogra” akan berbeda dengan naskah drama “Mangir”, karena naskah ini tidak akan membahas tentang konflik Mangir – Mataram yang terjadi pada cerita rakyat Ki Ageng Mangir III. Namun kisah tentang Ki Ageng Mangir Tua dan perempuan mendes ini menambah referensi pengetahuan tentang cerita rakyat Ki Ageng Mangir I.

b. Naskah drama *PILIHAN PEMBAYUN* karya Hirwan Kuardhani

Naskah ini menceritakan tentang kisah kasih asmara Putri Pembayun dengan Ki Ageng Mangir Wonoboyo III. Naskah *PILIHAN PEMBAYUN* juga lebih memperlihatkan sosok feminisme para perempuan di balik perselisihan antara dua kekuasaan ini. Di Perdikan Mangir, dimunculkan adanya para perempuan yang rajin berlatih bela diri untuk selalu siaga dalam menjaga perdikan Mangir. Sosok Baru Klinting dihadirkan sebagai seseorang lelaki yang bijaksana dan seperti sosok penasihat bagi Ki Ageng Mangir Wonoboyo III. Naskah ini lebih menceritakan tentang Ki Ageng Mangir Wonoboyo III daripada

Ki Ageng Mangir Wonoboyo I. Namun meskipun demikian, pada bagian awal cerita juga terdapat gambaran tentang tokoh Ki Ageng Mangir yang menyerahkan sebuah keris kepada tokoh Ni Ayu Sunthi, dimana keris tersebut kemudian lenyap. Naskah *MAHOGRA* akan berbeda dengan naskah ini karena naskah “Mahogra” terinspirasi dari cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wonoboyo I, bukan Ki Ageng Mangir Wonoboyo III. Naskah *MAHOGRA* juga tidak membicarakan tentang kisah asmara Pembayun dengan Mangir Wonoboyo III.

3. Orisinalitas

Penciptaan naskah *MAHOGRA* merupakan sebuah karya fiksi yang terinspirasi dari cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wonoboyo I. Jika selama ini cerita tentang Ki Ageng Mangir Wonoboyo III yang sering diangkat menjadi sebuah naskah drama, maka dalam naskah *MAHOGRA*, cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wonoboyo I lah yang akan dijadikan sumber inspirasi. *MAHOGRA* bercerita tentang seorang anak sakti yang lahir dari pertemuan kedua ilmu yang saling bertentangan,.Anak sakti yang tidak sengaja kesasar di Kerajaan Siluman itu justru malah dimanfaatkan oleh bangsa siluman untuk membalaskan dendam mereka kepada bangsa manusia, terutama Ki Bayanaka yang akhirnya terbunuh oleh Mahogra. Namun ternyata, pertemuan di penghujung ajal itulah yang menjawab pertanyaan Mahogra selama ini, bahwa ternyata Ki Bayanaka adalah bapaknya. Pengembaraan Mahogra yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan pun tercapai, namun akhirnya sia – sia karena akhirnya wajahnya dapat sempurna akan tetapi ia harus kehilangan bapaknya sendiri yang mati ditangannya.

E. Landasan Teori

Istilah intertekstualitas sebenarnya adalah pengembangan lebih lanjut oleh Kristeva dari istilah aslinya dialogisme yang dikembangkan oleh Mikhail Bakhtin, seorang pemikir berkebangsaan Rusia (Piliang, 2003 : 121 – 122).

Kris Budiman dalam bukunya yang berjudul *Semiotika Visual*, menjelaskan bahwa istilah intertekstualitas pada mulanya diperkenalkan oleh Julia Kristeva dan langsung melejit popularitasnya. Kristeva memberikan batasan intertekstual seperti berikut ini :

1. Intertekstual adalah transposisi dari satu atau beberapa sistem tanda kepada sistem tanda yang lain dengan disertai oleh sebuah artikulasi baru.
2. Sebuah teks adalah produktivitas; ia merupakan permutasi dari teks – teks lain: di dalam ruang sebuah teks terdapat ujaran – ujaran yang berasal dari teks – teks lain yang saling bersilangan dan saling menetralkan.
3. Setiap teks mengambil wujud sebagai suatu mosaik kutipan – kutipan, setiap teks merupakan resapan dan transformasi dari teks – teks lain.

Sebuah teks atau karya seni dibuat di dalam ruang dan waktu yang konkrit. Oleh sebab itu, mesti ada relasi-relasi antara satu teks atau karya dengan teks atau karya lainnya dalam ruang, dan antara satu teks atau karya seni dengan teks yang sebelumnya di dalam garis waktu (Piliang, 2003 : 121).

Hal tersebut juga diperkuat oleh A. Teeuw yang sependapat dengan kutipan Julia Kristeva yang sudah disertai dengan penjelasan Culler (1975:139) yang menyatakan bahwa setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan – kutipan, setiap teks merupakan peresapan dan transformasi teks – teks lain. Kutipan – kutipan tersebut memberikan informasi bahwa tidak ada karya atau teks yang

benar – benar tidak mempunyai hubungan sangkut paut dengan teks – teks atau karya – karya sebelumnya karena teks atau karya tersebut dibuat di dalam ruang dan waktu yang konkrit. Kejadian – kejadian yang sedang terjadi di dalam ruang dan waktu yang konkrit tersebutlah yang kemudian memberikan pengaruh kepada teks baru yang akan diciptakan, dalam hal ini adalah karya naskah drama.

Kejadian yang dimaksud misalnya adalah peristiwa yang menyangkut tentang kondisi sosio politik yang sedang terjadi di dalam ruang dan waktu ketika naskah drama tersebut diciptakan. Maka dari sanalah terjadi dialog antara kondisi sosio politik dalam ruang dan waktu saat itu, dengan si pencipta teks baru. Proses dialog yang dimaksud adalah adanya proses timbal balik antara kedua teks tersebut, yaitu jika diibaratkan kondisi sosio politik tersebut adalah teks pertama, maka pencipta naskah yang mempunyai gagasan, cara pandang, sikap, dan interpretasi tersebutlah yang diibaratkan sebagai teks kedua. Maka hubungan antara teks pertama dengan teks kedua inilah yang disebut sebagai proses dialog, yaitu dimana teks pertama memberikan pengaruhnya kepada teks kedua, kemudian teks kedua juga memberikan tanggapan kepada teks pertama dengan cara pandang, sikap, gagasan, dan interpretasinya sendiri terhadap teks pertama.

Proses dialog antara teks pertama dengan teks kedua ini juga terjadi pada teks ketiga. Teks ketiga yang dimaksud di sini adalah cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wonoboyo I. Sebenarnya pemberian istilah untuk teks pertama, kedua, ataupun teks ketiga tidak terlalu bermasalah karena hal tersebut hanyalah pemberian nama agar penyebutannya lebih mudah dipahami antara kondisi sosio budaya yang terjadi dalam ruang dan waktu saat ini, pencipta naskah (dengan

gagasan, cara pandang, wawasan, sikap, dan interpretasinya), serta cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wonoboyo I yang saling berdialog dalam proses intertekstual ini.

Bagi Bakhtin, dialogisme merupakan jalan keluar dari keterasingan teks atau karya dari masyarakat, jalan keluar dari sifatnya yang otonom dan referensi diri. (Piliang, 2003:122). Ungkapan Bakhtin tersebut memperjelas bagaimana proses dialogisme digunakan dalam proses penciptaan teks baru, yaitu naskah drama. Proses dialogisme mempunyai hubungan dengan referensi diri dan juga merupakan jalan keluar dari keterasingan teks atau karya dari masyarakat agar teks baru yang akan diciptakan, yang muncul dari referensi diri tersebut tidak asing lagi dari masyarakat. Sehingga teks baru tersebut dapat diterima oleh masyarakat meskipun di dalamnya bersumber dari referensi diri si penciptanya.

Dalam pengertian intertekstual dan dialogisme yang sama, Fedric Jameson melihat para seniman atau pengarang posmodern sebagai “operator dari konotasi baru kemasalualan”. Mereka mengoperasikan sejarah gaya dan idiom-idiom estetik dengan cara pendekatan baru, untuk menggantikan sejarah yang nyata (Piliang, 2003:125).

Pernyataan di atas memperkuat bagaimana proses intertekstual digunakan untuk menggantikan sejarah lama dalam hal ini adalah gaya dan idiom-idiom dalam cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wonoboyo I untuk menggantikan sejarah yang nyata, yang dimaksudkan sebagai kondisi sosio politik yang nyata saat ini, sehingga menciptakan teks baru berupa naskah drama *MAHOGRA* yang merupakan hasil dari proses intertekstual.

F. Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah bagaimana proses yang akan dipergunakan dalam menciptakan naskah drama *MAHOGRA*. Jabrohim, Chairul Anwar & Suminto A. Sayuti (2001:123) mengatakan bahwa aspek – aspek itu antara lain: pertama, penciptaan latar (creating setting); penciptaan tokoh yang hidup (freshing out characters); penciptaan konflik – konflik (working with conflicts); penulisan adegan; dan secara keseluruhan disusun ke dalam sebuah skenario.

1. Penciptaan Latar

Soediro Satoto (2012:55) mengemukakan bahwa istilah ‘latar’ (setting) dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa. Sedangkan Jabrohim, Chairul Anwar & Suminto A. Sayuti (2001:137) menyatakan bahwa lingkungan fisik tempat penulis drama menempatkan aksi (action) para tokoh ciptaannya disebut *setting* (latar). Latar tempat sebagai setting yang akan dipergunakan dalam naskah *MAHOGRA* adalah Padepokan Sapu Angin, Pulo yang merupakan sebuah pulau di tengah Sungai Progo, Pedesaan Lemahwetan, dan Grojogan Banyu Tibo.

2. Penciptaan Tokoh

Jabrohim, Chairul Anwar & Suminto A. Sayuti (2001:148) berpendapat bahwa ketika melukiskan seorang tokoh cukup seperti melukiskan sebuah setting. Penulis drama melukiskannya ringkas dan setepat mungkin.

Berikut ini merupakan informasi – informasi yang terdapat pada keterangan tentang para tokoh : 1.Nama Tokoh; 2. Usia(umur) tokoh; 3. Deskripsi

fisik tokoh secukupnya; 4. Hubungan tokoh utama dengan tokoh – tokoh lain di dalam drama itu.

Yuni P. M. & Frida Siswiyanti (2014:189) menyatakan bahwa tokoh merupakan individu yang dipilih penulis naskah drama untuk menyampaikan gagasan – gagasannya. Tokoh dikembangkan dengan sisi – sisi kepribadian yang kompleks, bervariasi, dan seringkali ambigu. Oleh sebab itu, ketika akan memunculkan seorang tokoh baru yang awalnya tidak ada di dalam folklor aslinya, proses penciptaan tokoh ini harus hati – hati dan disertai dengan banyak pertimbangan yang berkaitan dengan struktur yang terkandung dalam naskah drama yang akan dibuat itu.

3. Penciptaan Konflik

Gorys Keraf (1985 : 167) menyatakan bahwa sebuah narasi disusun dari rangkaian tindak – tanduk yang bertalian dengan sebuah makna. Makna ini hampir selalu muncul dari suatu pertikaian atau konflik kekuatan – kekuatan yang merangsang perhatian kita untuk melihat bagaimana situasi itu akan diselesaikan. Dengan pernyataan tersebut, dapat kita ketahui jika sebuah konflik yang menarik adalah sebuah konflik yang mempunyai kekuatan – kekuatan untuk merangsang keingintahuan kita tentang bagaimana konflik tersebut akan diselesaikan. Karena dari situlah minat atau rasa keingintahuan akan muncul.

James Danandjaja (1986:4) menyatakan bahwa folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini akan kurang serasi jika sebuah cerita rakyat diangkat begitu saja menjadi

sebuah naskah drama tanpa dimunculkannya konflik – konflik di dalam cerita tersebut.

Menurut Gorys Keraf (1982:167) Konflik dibagi menjadi tiga macam, yaitu : konflik berupa pertarungan melawan alam, konflik berupa pertarungan antara manusia dengan manusia, dan konflik dalam diri seseorang atau konflik batin. Dalam naskah drama *MAHOGRA* yang akan dibuat, akan digunakan dua jenis konflik dari berbagai macam konflik yang telah disebutkan tadi. Konflik tersebut adalah konflik antar manusia dan konflik batin.

4. Penulisan Adegan

Jabrohim, Chairul Anwar & Suminto A. Sayuti (2001:172) menyatakan bahwa sebuah adegan adalah bagian (sub divisi) dari drama seluruhnya yang di dalamnya setting ditempatkan dengan pengaturan waktu yang sambung-sinambung. Setelah data dari observasi telah didapatkan, kemudian diolah melalui penciptaan latar, penciptaan tokoh, dan penciptaan konflik, langkah selanjutnya adalah membuat rancangan naskah drama tersebut dengan menciptakan rangkaian adegan dari keseluruhan cerita naskah drama yang akan dibuat.

5. Secara Keseluruhan disusun ke dalam Sebuah Skenario / Naskah.

Tahap inilah dimulai menghubungkan – hubungkan sebab dan akibat cerita ini dimulai. Penentuan konflik utama juga menjadi tahap yang sangat penting karena akan mempengaruhi karakter penokohan dan hubungan sosial antar tokoh. Setelah itu dilakukan perancangan alur cerita serta naik turunnya tangga dramatik untuk menuju ke arah proses pembuatan naskah drama. Jabrohim, Chairul Anwar &

Suminto A. Sayuti (2001:172) membagi proses tersebut ke dalam dua tahap berikut:

- a. Penempatan elemen bersama – sama ke dalam skenario dasar (kasar) berupa outline naratif yang mengisahkan cerita (story) drama itu.
- b. Menulis adegan itu sendiri lengkap dengan dialog dengan petunjuk panggung (stage direction).

G. Sistematika Penulisan

Laporan Tugas Akhir disusun secara sistematis dengan tujuan agar dalam proses menyampaikan konsep menjadi lebih mudah dan lebih teratur. Berikut ini adalah sistematika penulisan dalam proses penciptaan naskah drama *Mahogra* :

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan pustaka dan tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, sistematika penulisan.

BAB II KONSEP PENCIPTAAN yang menjelaskan tentang dasar penciptaan serta konsep penciptaan yang akan dipergunakan dalam penciptaan naskah drama *Mahogra*.

BAB III PROSES PENCIPTAAN, menjelaskan tentang proses yang dilakukan dalam menciptakan karya naskah drama *Mahogra* beserta hasil karyanya yang telah diciptakan.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN, bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yang didapatkan dari seluruh proses yang dilakukan dalam menciptakan naskah drama *Mahogra* serta saran yang diberikan setelah melalui proses – proses penciptaan tersebut.